

PENERAPAN PEMBELAJARAN DENGAN METODE MONTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DINI

Rista Dwi Permata, Ayunda Sayyidatul Ifadah

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Email: rista.permata.rp@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: yundasi@umg.ac.id

ABSTRACT

Children inherently need meaningful activities; moreover, children like to take part in adult activities to make them feel needed and useful. This is an opportunity to foster a sense of independence in children. One of the developmental tasks of early childhood is building independence, which needs to be developed early on. The Montessori method is one of many approaches that can be used to promote children's independence. In this approach, children are trained with Montessori props designed to improve children's sensory abilities, cognitive abilities, and independence. The purpose of this study was to determine how the Montessori learning method shapes independent character in early childhood group A at Dharma Wanita Kindergarten, Siding Village, totaling 27 children. This research uses a qualitative descriptive method, with a research focus on the Implementation of the Montessori Method Approach in Shaping Independent Character in Early Childhood at Dharma Wanita Kindergarten in Siding Village in the 2023/2024 academic year, while the primary data sources are the head of the foundation, the principal, and the class A teacher. Reference books and journals related to the Montessori method and child independence are secondary data sources. To collect data, observation, interview, and documentation were used, and triangulation was used to verify the validity of the data. The results showed that the Montessori method is effective in building the independent character of early childhood in group A at Dharma Wanita Kindergarten, Siding Village, totaling 27 children.

Keywords: *Montessori Method, Independent Character, Early Childhood*

ABSTRAK

Pada hakekatnya, anak-anak memerlukan kegiatan yang bermakna, selain itu, anak-anak suka ikut andil dalam kegiatan orang dewasa untuk membuat mereka merasa dibutuhkan dan bermanfaat. Ini merupakan kesempatan untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada anak. Salah satu tugas perkembangan anak usia dini adalah membangun kemandirian, yang perlu dikembangkan sejak dini. Metode Montessori adalah salah satu dari banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak. Dalam pendekatan ini, anak-anak dilatih dengan alat peraga Montessori yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan indera, kemampuan kognitif, dan kemandirian anak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran Montessori membentuk karakter mandiri pada anak usia dini kelompok A di TK Dharma Wanita Desa Siding yang berjumlah 27 anak. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, dengan fokus penelitian Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Siding Tahun Ajaran 2023/2024, Adapun yang menjadi sumber data primer adalah ketua yayasan, kepala sekolah, dan guru kelas A. Referensi buku dan jurnal yang berkaitan dengan metode Montessori dan kemandirian anak merupakan sumber data sekundernya. Untuk

mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori efektif dalam membangun karakter mandiri anak usia dini kelompok A di TK Dharma Wanita Desa Siding yang berjumlah 27 anak telah dilakukan dengan baik.

Kata Kunci: *Metode Montessori, Karakter Mandiri, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mempersiapkan anak-anak untuk memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup di masa depan. Hal ini bisa dicapai melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan adalah proses belajar yang terprogram yang berlangsung sepanjang hidup dengan tujuan meningkatkan kemampuan seseorang agar mereka dapat memainkan peran hidup yang tepat di masa depan. Pendidikan dapat diberikan dalam bentuk formal, non-formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah.

Pendidikan, sebagai aktivitas manusia, juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang harus dicapai. Tujuan ini dapat bersifat abstrak atau terdiri dari rumusan-rumusan yang dirancang khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga, karena pendidikan

merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, pemilihan jalan atau tujuan yang akan dicapai merupakan masalah utama dalam pendidikan [1].

Mandiri adalah karakter yang dapat dikembangkan pada usia dini. Mandiri tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah atau tugas. Apabila orang tua terus menerus memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak mereka, ini biasanya menyebabkan mereka menjadi tidak mandiri atau manja. Anak-anak tidak boleh bermain sendiri, makan sendiri, atau membuat susu sendiri. Orang tua tidak boleh melarang anak untuk mencoba melakukan hal tersebut. Jadi, memberi anak kesempatan untuk belajar dan mencoba sesuatu yang baru adalah cara terbaik untuk membantu mereka menjadi mandiri.

Menurut Piaget [2] pada awalnya, anak-anak hanya mengetahui nilai dan pola tindakan secara paksaan dan belum

memahami maknanya. Namun, seiring perkembangan kognitifnya, anak-anak secara bertahap akan mengikuti peraturan dan ketentuan yang ada di keluarga hingga akhirnya menjadi peraturan yang berlaku di masyarakat dan negara. Pada awalnya, mungkin sulit untuk mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan baik pada anak. Namun, sebagai orang tua, kita harus bijak dalam menerapkan nilai-nilai positif tanpa membuat anak merasa terpaksa [3].

Metode Montessori

Montessori berpendapat bahwa mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, sehingga anak dapat memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka suka dan apa yang mereka butuhkan. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk bertahan hidup, seperti menyiapkan makan, memasang kancing, menali sepatu, mencuci tangan, dan sebagainya. Sesuai tahap perkembangan mereka, mereka memiliki kemampuan untuk belajar, memperoleh pengetahuan, dan memperoleh keterampilan hidup. Dengan cara ini, anak juga dapat merasa senang dan tidak merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu.[4]

Metode Montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan; kebebasan ini termasuk kebebasan untuk memilih kegiatan dan bermain, yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecepatan dan ritme mereka sendiri. Anak juga akan lebih kreatif dan lebih mandiri. Metode Montessori tidak hanya menuntut anak-anak pintar secara kognitif tetapi juga pintar dalam keterampilan hidup lainnya. Sekolah-sekolah modern harus dapat menyerap, menyaring, dan mengaplikasikan pendekatan Barat dan menyesuaikannya dengan pedoman Islam. Pedagogi Montessori didasarkan pada lima gagasan: kebebasan yang "fitrah", gagasan pembelajaran sesuai tahap perkembangan, gagasan cinta kepada alam dan makhluk hidup, gagasan cinta kepada keindahan dan kebersihan, dan gagasan proses pembelajaran keterampilan hidup.[5]

Studi Montessori tentang gangguan mental pada anak-anak mendorongnya untuk mengeksplorasi bidang pendidikan yang lebih luas. Dia memutuskan untuk melakukan penelitian tambahan tentang prinsip-prinsip fondasi pendidikan. Ia kembali ke Universitas Roma, di mana ia belajar tentang psikologi, antropologi,

sejarah, dan filsafat pendidikan sebelum akhirnya belajar tentang prinsip-prinsip pendidikan. [6]

Saat itu, dunia pendidikan Montessori juga mengalami perubahan yang cukup besar. Pendiri pendidikan seperti Rousseau, Pestalozzi, dan Froebel telah memberikan perspektif baru tentang pendidikan anak dan sifat alami anak [7]. Montessori mengakui pendapat mereka, tetapi dia masih menganggapnya tidak ilmiah. Montessori menemukan bahwa ketiga pelopor pendidikan tersebut tetap bersandar pada filosofi daripada penelitian ilmiah tentang anak-anak. Montessori tetap mengakui bahwa para seniornya telah berkontribusi, tetapi ia memperbaiki kesalahannya dengan melihat anak-anak secara lebih langsung dengan cara klinis, yang membantunya mengembangkan konsepnya tentang pendidikan.

Sekolah Montessori bertujuan untuk meningkatkan kepekaan indra dan keterampilan manual anak-anak dengan memberikan mereka beberapa pilihan dalam lingkungan yang tertata, menciptakan suasana yang tertib, dan menanamkan kemandirian dan kepercayaan diri selama praktiknya. Montessori mengubah perspektif sekolah umum tentang guru sebagai "kepala

sekolah perempuan" yang menguasai kelas dan memfokuskan perhatian anak-anak. Dia menyebut guru sebagai "kepala sekolah perempuan", dan tugasnya hanyalah menjadi fasilitator [8].

Prinsip Montessori mengatakan bahwa anak-anak mengalami periode sensitif atau peka dalam perkembangan mereka, yang merupakan dasar dari kurikulum Casa dei Bambini. Untuk membantu perkembangan anak dalam masa peka ini, anak-anak diberi bahan pembelajaran yang bersifat mengoreksi diri yang dapat mereka pilih sendiri. Oleh karena itu, anak-anak dimotivasi oleh diri mereka sendiri karena mereka dapat memilih sendiri aktivitas dan bahan pembelajarannya [9].

Dengan menggunakan teorinya tentang masa peka dan hasil dari berbagai percobaan dan pengamatan, Montessori kemudian membuat program pendidikan yang membantu anak-anak berkembang dalam lima bidang: kehidupan praktis, sensorik, baca-tulis, dan hitung-hitung. Hingga saat ini, kurikulum ini terus berkembang dan membentuk sistem pendidikan yang lengkap. Saat ini, metode Montessori telah dibagi menjadi lima bidang: kehidupan praktis, sensorik, budaya, bahasa, dan matematika.

Pendidikan Karakter

Perilaku yang didasarkan pada prinsip agama, kebudayaan, adat istiadat, estetika, dan hukum atau konstitusi disebut karakter. Pada dasarnya, pendidikan karakter dilakukan melalui penerapan nilai-nilai seperti kejujuran dan kewajiban untuk memperkuat kecenderungan sehingga menjadi kebiasaan. Di sisi lain, ada pandangan yang berpendapat bahwa keputusan tentang perilaku moral pada dasarnya bersifat rasional dan berasal dari pemahaman dan penalaran yang didasarkan pada tujuan kemanusiaan dan keadilan. Pendidikan karakter juga menggunakan pendekatan perkembangan kognitif karena pendidikan karakter adalah pendidikan intelektual yang berpikir aktif tentang masalah moral untuk membuat keputusan tentang apa yang baik dan buruk [10].

1. Karakter Dasar

Kilpatrick dan Lickona adalah pendiri pendidikan karakter. Keduanya percaya bahwa ada moral absolute yang harus diajarkan kepada generasi muda agar mereka tahu mana yang baik dan benar. Menurut Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992), begitu juga dengan Broks dan Goble, mereka

tidak setuju dengan cara pendidikan alasan moral dan penjelasan nilai diajarkan di Amerika Serikat [11]. Nilai moral universal adalah absolut (bukan relatif) dan berasal dari nilai-nilai agama-agama. Contohnya adalah jujur, membantu orang lain, hormat kepada orang lain, dan bertanggung jawab [12].

Identitas karakter yang digunakan sebagai acuan pendidikan karakter disebut karakter dasar. Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa karakter dasar. Di Indonesia, pendidikan karakter didasarkan pada sembilan (9) pilar karakter dasar: 1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; 3) jujur, 4) hormat, dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan [12].

2. Pengembangan Karakter

Tujuan pendidikan ini adalah untuk mendorong lahirnya peserta didik yang baik, artinya tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan

segala potensi, kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik serta dilakukan secara benar dan memiliki kecenderungan untuk tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, akan ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didiknya menunjukkan potensinya guna mencapai tujuan yang sangat penting.

Menurut Fromm, karakter berkembang sesuai dengan kebutuhan yang mengganti posisi insting kebinatangan yang hilang seiring perkembangan manusia. Dengan karakter, seseorang dapat hidup di dunia ini tanpa berpikir apa yang harus dilakukan. Pengaruh sosial (organisasi sosial) membentuk dan membentuk karakter manusia [13].

Alwisol menyatakan bahwa pendidik dan orang tua membentuk karakter anak-anak agar mereka siap berperilaku sesuai dengan standar masyarakat. Menurut W. Kilpatrick, seseorang yang tahu tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak atau berbuat sesuai dengan pengetahuannya jika mereka tidak dilatih untuk melakukannya [14].

Untuk karakter yang baik, tiga komponen diperlukan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar siswa dapat memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai kebajikan tersebut.

Pengetahuan moral mencakup kesadaran moral, pemahaman tentang nilai-nilai moral, penentuan perspektif, logika moral, keberanian untuk mengambil sikap, dan pengenalan diri. Komponen ini melengkapi lingkup kognisi peserta didik. Namun, perasaan tentang moral membantu aspek emosi peserta didik menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini terkait dengan sikap yang harus dimiliki siswa, seperti percaya diri, kesadaran diri, kepekaan terhadap kesedihan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. dan tindakan atau tindakan etika yang merupakan hasil dari dua komponen lain dari karakter. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik, kita harus mempertimbangkan tiga elemen: kemampuan, keinginan, dan kebiasaan.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menunjukkan bahwa individu yang telah terbiasa tersebut memahami pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilakukan karena takut melakukan kesalahan, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai itu.

Jadi, menurut Lickona, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya elemen pengetahuan moral tetapi juga dorongan untuk berbuat baik dan bertindak baik. Jika tidak ada itu, setiap manusia akan mirip dengan robot yang didoktrinasi oleh ideologi. Oleh karena itu, jelas bahwa karakter dibangun dalam tiga tahap: memperoleh pengetahuan moral, menguasai emosi siswa, dan terakhir melakukan tindakan moral [11].

Sebagaimana dinyatakan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis, pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip:[11]

- a. Mempromosikan prinsip-prinsip etika dasar sebagai dasar,
- b. Mengidentifikasi karakter secara menyeluruh sehingga mencakup perilaku, perasaan, dan pemikiran,
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Membangun komunitas sekolah yang peduli
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik,
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka mencapai kesuksesan,
- g. Mencoba menanamkan motivasi diri pada peserta didik,
- h. Menjadikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar.
- i. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter,
- j. Kepemimpinan moral dan dukungan luas tersedia untuk program pendidikan karakter.
- k. Mengevaluasi sifat sekolah, peran karyawan sebagai guru yang berkarakter, dan memproyeksikan

sifat-sifat positif dalam kehidupan siswa.

Konsep Pendidikan Karakteristik Mandiri

Pendidikan adalah terjemahan dari kata dasar *ed uco*, yang berarti mendidik atau mengembangkan dari dalam. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan. Pengembangan potensi akademik, sosial, bakat, kemampuan motorik, dan lainnya adalah proses. Pendidikan, menurut Moh. Said adalah proses untuk mendewasakan manusia; dengan kata lain, pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia secara sengaja. Dengan pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan bakat mereka sehingga mereka dapat melakukan tugas mereka sebagai manusia dan memelihara kebaikan dan membantu orang lain [15].

Konsep-konsep ini menunjukkan bahwa agar manusia menjadi manusia, mereka harus di didik secara manusia. Ini karena manusia pada dasarnya membutuhkan pendidikan, memiliki kemampuan untuk menjadi pendidik, dan memiliki kemampuan untuk dididik sejak janin.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, “karasso” yang berarti sidik, format dasar, atau cetak biru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Namun, yang dimaksud disini adalah karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh campur tangan manusia. Karakter, menurut Thomas Lickona, adalah sifat dan pembawaan alami seseorang yang merespons keadaan secara moral [11].

Menurut Raharjo dalam Zubaedi, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang menghubungkan dimensi moral dan ranah sosial dalam kehidupan dan membentuk fondasi untuk pembentukan manusia berkualitas tinggi [16].

Menurut beberapa perspektif karakter yang telah dijabarkan, kesimpulan yang dapat diambil peneliti adalah bahwa karakter adalah pembawaan, sifat yang membedakan seseorang dari orang lain, yang dibentuk oleh kebiasaan di lingkungan dan orang-orang di lingkungan tersebut.

Pendidikan karakter usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral anak. Menurut Piaget aturan permainan menunjukkan perkembangan moral [17].

Oleh karena itu, prinsip moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mematuhi setiap sistem aturan.

Kata mandiri, yang berarti "dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua istilah, Steinberg mengatakan bahwa mandiri diambil dari istilah yang sama: autonomi dan kemandirian. Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan atau melakukan aktivitas hidup mereka sendiri tanpa mengganggu orang lain.

Kemandirian adalah sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan berusaha sendiri untuk menyelesaikan masalah. Kemandirian adalah komponen kepribadian anak yang dapat menentukan perbedaan dalam tingkah laku setiap anak. Secara umum, kemandirian dapat dilihat melalui tingkah laku. Namun, kemandirian mencakup aspek sosial dan emosional selain tingkah laku.

Penulis dapat mengambil kesimpulan dari definisi yang telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter mandiri adalah upaya untuk membangun moral dan kepribadian anak sehingga mereka dapat melakukan tugas dan

aktivitas sesuai dengan kebutuhan dan tahapan usia mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang didasarkan pada postpositivisme. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi atau gabungan. Teori tidak selalu mengarahkan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif; sebaliknya, fakta yang ditemukan di lapangan mengarahkan pengumpulan data [18].

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data kualitatif tentang masalah yang akan diteliti oleh penulis. Data ini terdiri dari beberapa sumber. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian ini, yaitu ketua yayasan, kepala sekolah, guru, dan siswa. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak kedua, seperti buku, dokumentasi, dan lingkungan sekolah.

Metode analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman yaitu pengumpulan,

reduksi, penyajian, dan verifikasi. Untuk memeriksa keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data, yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah upaya untuk mengevaluasi kebenaran data dan informasi dari berbagai sudut pandang. Mengevaluasi fenomena tertentu dari berbagai sudut pandang akan menghasilkan tingkat kebenaran yang lebih tinggi [19].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran Montessori, pendekatan Montessori dibagi menjadi lima area: 1. Area Kehidupan Praktek (*Practical Life*), 2. Area Indera (*Sensorial*), 3. Area Budaya (*Culture*) 4. Area Bahasa (*Languange*), dan 5. Area Matematika

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa mengganggu orang lain. Kemandirian adalah sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan berusaha sendiri dalam bekerja dan memecahkan masalah. Kemandirian adalah komponen kepribadian anak yang dapat menentukan perbedaan dalam tingkah laku setiap anak. Secara umum, kemandirian dapat dilihat melalui tingkah laku. Namun, kemandirian mencakup aspek sosial dan emosional

selain tingkah laku, karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua istilah,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori diterapkan dengan baik di kelompok A di TK Dharma Wanita Desa Siding yang berjumlah 27 anak, terutama untuk membangun karakter mandiri anak.

1. Penerapan Metode Montessori TK Dharma Wanita Desa Siding

Pendekatan Metode Montessori digunakan dalam pembelajaran di TK Dharma Wanita Desa Siding. Pendekatan ini menggunakan alat peraga khusus Montessori, yang sederhana dan memungkinkan anak untuk mempelajari dunia sekitar dan belajar untuk menjadi lebih mandiri. Pembelajaran Montessori di TK Dharma Wanita Desa Siding tidak jauh berbeda dengan pembelajaran TK umumnya. Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Bab V Pasal 15(2) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup (a) Kegiatan Pembukaan, (b) Kegiatan Inti, dan (c) Kegiatan Penutup.

Kegiatan pembukaan ini dimulai dengan membaca doa, memberi apersepsi, dan memberi tahu orang tentang temanya. Di area Montessori, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan tahap perkembangan anak, anak-anak dapat memilih kegiatan apa pun yang mereka sukai untuk dilakukan selama kegiatan inti. Anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan inti, dan lembar kerja diberikan sesuai kebutuhan anak. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, BAB V, Pasal 13 Ayat (6), pelaksanaan pembelajaran berpusat pada anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan dilakukan sesuai dengan karakteristik, potensi, tahapan perkembangan, dan minat anak.

Kegiatan inti dilakukan sesuai minat masing-masing anak. Anak-anak dapat memilih sendiri kegiatan mereka dengan menggunakan berbagai alat peraga di lima area Montessori untuk meningkatkan intuisi, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Menurut BAB V Pasal 14 Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, pelaksanaan pembelajaran

sebagaimana disebutkan dalam ayat (1) Pasal 13 harus mengikuti prinsip berikut: a) Kecukupan jumlah dan keragaman jenis bahan ajar serta alat permainan edukatif dengan peserta didik; dan b) Kecukupan waktu pembelajaran.

Anak usia dini memiliki pengalaman nyata dengan kegiatan inti. Mereka berpartisipasi aktif dan mengambil alat peraga sendiri dan menaruhnya kembali ditempatnya semula. Mereka belajar menyendok, membawa gelas kaca dan mangkuk kaca ke dalam nampan dengan tangannya sendiri. Mereka juga mencium berbagai aroma dan meraba berbagai tekstur. Dalam pembelajaran Montessori ini, benda-benda yang digunakan adalah benda-benda nyata dan konkret yang memberikan pengalaman nyata kepada anak.

Setelah itu, saat *snack time*, anak-anak memakan camilan yang dibawa sendiri, dan setelah makan, mereka mengganti pakaian dan kembali ke kelas. Pada kegiatan penutup, guru mengevaluasi dan memberi pesan yang membangun kepada anak-anak.

Selain lingkungan Montessori yang khas, Montessori juga menggunakan sejumlah konsep dalam pembelajarannya. Konsep-konsep tersebut termasuk Mengikuti Anak (*follow the child*), Bebas Dengan Batasan (*freedom with limitations*), Menghargai Anak (*respect the child*), Lingkungan yang Disiapkan (*prepared environment*), Pelatihan Sebelum Kegiatan, Penggunaan Alas Kerja (*mat work*), Kegiatan yang Bermakna (*meaningful activity*), Konkret-Abstrak, Sederhana-Kompleks, Mengoreksi Diri (*self-correction*), dan Penggabungan Pembelajaran. Montessori menganggap mengikuti anak sebagai konsep utama [20]. Mengikuti anak tidak berarti membiarkan anak berperilaku sesuka hatinya, tetapi mengikuti anak berarti memenuhi kebutuhan anak sesuai keinginan mereka.

Dalam kelas Montessori di TK Dharma Wanita Desa Siding, guru tentunya menggunakan gagasan ikuti anak dalam pembelajaran, memfasilitasi anak sesuai kebutuhan dan minat anak. Kebebasan membuat anak kreatif, mandiri, dan mampu membuat keputusan. Kebebasan dengan

batasan, juga dikenal sebagai kebebasan dengan batasan, adalah konsep pembelajaran Montessori yang lebih lanjut [16]. Kebebasan ini mencakup kebebasan untuk berbicara dan bekerja sama dengan orang lain, memilih apa yang akan dipelajari, dan menentukan waktu yang tepat untuk melakukannya.

Konsep penghormatan anak dilanjutkan. Orang dewasa seringkali tidak berkomunikasi dua arah dengan anak-anak mereka dan hanya memberi mereka perintah satu arah. Sangat penting bagi guru Montessori untuk berbicara dengan anak dan memperlakukan mereka dengan sopan.

Konsep selanjutnya adalah lingkungan yang siap, juga dikenal sebagai lingkungan yang disiapkan. Lingkungan yang disiapkan adalah lingkungan yang dibuat oleh guru untuk memungkinkan anak-anak bereksplorasi lingkungannya dengan bebas, aman, dan nyaman. Guru di TK Dharma Wanita Desa Siding bekerja sama untuk membuat lingkungan yang tepat untuk anak-anak, termasuk rak pendek yang sesuai dengan tinggi anak, meja pendek, gelas kecil, mangkuk, dan perlengkapan yang

mudah bagi anak untuk mengambil, membawa, mengeksplorasi, dan menaruhnya kembali. Karena anak tidak lagi bergantung pada orang dewasa untuk mengambil dan menaruh kembali alat peraga, hal ini sangat membantu mereka melatih kemandirian.

Konsep *briefing* sebelum kegiatan, yang melibatkan anak-anak dalam merencanakan perjalanan, membuat mereka merasa dihargai atas keberadaannya dan pendapatnya. Guru akan menjelaskan lokasi yang akan dikunjungi dan mengingatkan anak untuk berperilaku baik saat berada di sana, seperti salam kepada orang dewasa, duduk dengan tenang, dan berbicara tentang rencana. Alat kerja, juga dikenal sebagai *work matt*, adalah komponen penting dari pendekatan Montessori. Metode ini membantu anak-anak mengenal dan mempelajari konsep teritori.

TK Dharma Wanita Desa Siding juga menggunakan alas kerja dalam pelajaran. Dengan menggunakan alas kerja, anak mengetahui area belajarnya secara konkret, yang ditandai dengan luasnya alas kerja. Menggunakan alas kerja membantu

anak menjadi lebih disiplin dan lebih mandiri karena mereka dapat mengambil dan menggulungnya sendiri. Dengan menggunakan *work matt* ini, anak-anak juga belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Mereka harus meminta izin temannya sebelum bergabung dengan alas kerja teman mereka.

Konsep berikutnya adalah kegiatan yang bermakna atau bermakna. Di kelas Montessori, semua kegiatan saling berkaitan dan dilakukan dengan tujuan yang sama: mempersiapkan anak secara keseluruhan untuk langkah-langkah yang lebih kompleks di masa depan. Di kelas Montessori, tidak ada hal yang tidak penting; kegiatan seperti menuang dan menyendok pun bermanfaat bagi anak. Kekuatan otot anak dilatih melalui kegiatan ini. Ini juga memperpanjang rentang konsentrasi mereka, yang membuatnya lebih mudah untuk melanjutkan pendidikan di sekolah dasar. Untuk mengajar anak-anak, metode seperti lembar kerja dan konsep konkret-abstrak bukanlah satu-satunya pilihan. Anak-anak akan memperoleh pemahaman yang lebih baik jika diajarkan secara

langsung melalui pengalaman nyata [21].

Di lembaga ini, guru tidak sering menggunakan lembar kerja anak; kegiatan di kelas Montessori menggunakan benda konkret. Setiap anak diberi lembar kerja yang berbeda sesuai dengan tahapannya dan tingkatannya. Anak-anak akan memahami lembar kerja yang merupakan hal abstrak setelah mereka memahami hal konkret. Namun, pada usia prasekolah, anak-anak membutuhkan pemahaman melalui pengalaman langsung dengan seluruh tubuh mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak membutuhkan hal-hal konkret untuk memahami.

Konsep *self-correction* dilanjutkan dengan gagasan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk mengoreksi diri sendiri ketika mereka melakukan kesalahan. Ini dilakukan untuk menghindari guru atau orang tua yang sering menginterupsi dan mengoreksi anak-anak mereka. Ketika anak melakukan kesalahan, orang dewasa sering kali salah menanggapi, menyebabkan anak-anak ingin berbuat curang atau berbohong karena takut dimarahi.

Menasehati dan memarahi anak tidak efektif untuk mengoreksi mereka; sebaliknya, mereka harus memberikan contoh tindakan yang tepat.

Di TK Dharma Wanita Desa Siding, penggabungan usia sering terjadi ketika ada kegiatan di luar sekolah atau *outing class*. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi teladan kepada anak-anak yang lebih muda, mengajarkan kasih sayang dan penghormatan kepada yang lebih tua.

Penggunaan istilah "*work*" atau "bekerja" sudah biasa di TK Dharma Wanita Desa Siding. Setiap sekolah Montessori di Indonesia selalu menggunakan istilah "*work*", yang dapat berarti "belajar" atau "bekerja". Berbicara tentang bekerja dengan antusiasme dan semangat akan membuat pandangan anak tentang belajar dan bekerja menjadi menyenangkan. Anak-anak tidak akan dipaksa untuk belajar jika mereka sudah menyukainya.

Konsep "Kolaborasi bukan Kompetisi" adalah konsep terakhir dari pelajaran Montessori. Jika kita orang dewasa mengikuti kompetisi dengan jiwa yang belum siap, kita akan bingung. Anak-anak akan bingung jika

diminta melakukan sesuatu tanpa persiapan. Tugas utama guru dan orang dewasa adalah memenuhi kebutuhan dasar anak usia di bawah enam tahun, yaitu belajar mempercayai lingkungan, memperkaya pengalaman mereka, dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Guru di TK Dharma Wanita Desa Siding memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berproses daripada berfokus pada hasil.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Montessori

Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran dengan metode Montessori termasuk:

a. Dukungan penuh dari Yayasan

Faktor pertama adalah bahwa sekolah selalu mendapatkan dukungan penuh dari yayasan. Ini termasuk penyediaan materi tambahan untuk guru-guru sekolah, khususnya materi tentang metode Montessori yang sangat baru. Pelatihan ini diadakan setiap hari Selasa selama ± 3 jam dan membahas teori dan filosofi Montessori serta metode pembelajarannya.

b. Alat Peraga Montessori khusus (Montessori Apparatus):

Fasilitas sekolah dan kelengkapan alat peraga sendiri cukup mendukung, sekitar 90% alat peraga sekolah sudah memadai. Namun, alat peraga Montessori masih sulit didapat di daerah-daerah tertentu.

c. Peran dan lingkungan guru di sekolah

Faktor pendukung ketiga berasal dari peran guru di sekolah, seperti kepala sekolah, staf teknologi informasi, dan guru yang ramah dan senang bekerja sama. Guru-guru ini juga kreatif dan sabar dalam mengajarkan anak-anak untuk menjadi mandiri.

Faktor-faktor yang menghambat pembelajaran dengan metode Montessori termasuk:

a. Fasilitas, terutama alat peraga Montessori

Faktor pertama adalah fasilitas, yang berarti alat peraga Montessori harus tersedia di sekolah. Namun, sekitar 90% alat peraga Montessori tidak tersedia, bahkan di Indonesia sulit ditemukan. Beberapa alat peraga tidak dapat dibeli.

b. Sumber Daya Manusia

Faktor penghambat yang kedua adalah sumber daya manusia. Sekolah kadang-kadang merekrut karyawan yang belum matang karena mencari guru Montessori sangat sulit, bahkan hampir tidak ada. Oleh karena itu, sekolah merekrut guru yang memiliki potensi untuk berkembang dan ingin belajar.

c. Kelelahan palsu (*false fatigue*) pada anak

Anak-anak mengalami kelelahan karena emosi mereka yang sering berubah atau pergeseran *mood*. Anak-anak yang mengalami kelelahan ini biasanya mengalaminya setelah pagi yang tidak baik. Tanda-tanda *false fatigue* antara lain merasa tidak tertarik dan kebosanan, tidak mau mengerjakan tugas, belum menemukan minat, dan tidak mau mengikuti aturan kelas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori cukup efektif dalam membentuk karakter kemandirian anak. Metode ini juga menumbuhkan karakter tanggung jawab, penguasaan diri, kemampuan sosialisasi, rentang komunikasi, dan kemampuan intelektual.

Metode Montessori berpusat pada masing-masing anak dan lebih mengajarkan ide kepada anak.

Faktor pendukung termasuk lingkungan Montessori yang memadai, terutama perlengkapan Montessori. Lingkungan ini dibagi menjadi lima area, yang terdiri dari fasilitas pendukung sekolah dan kelas, serta lingkungan Montessori. Selanjutnya, dukungan dari ibu ketua yayasan, yang melakukan pengarahan dan pembinaan terkait pembelajaran PAUD. Faktor pendukung berikutnya adalah peran serta di lingkungan sosial sekolah dan kerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tidak adanya sumber daya keuangan dan pengadaan yang cukup untuk menjangkau fasilitas merupakan hambatan bagi pembelajaran. Selanjutnya, dari Sumber Daya Manusia, terutama Guru Montessori, dan *mood swing* anak yang sulit diprediksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Rozana, D. S. A. Wulan, and R. Hayati, *Pengembangan Kognitif Anak usia dini (teori dan praktik)*. Edu Publisher, 2020.
- [2] F. Ibda, "Perkembangan kognitif: teori jean piaget," *Intelektualita*, vol. 3, no. 1, 2015.

- [3] N. Istiqomah and M. Maemonah, "Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget," *Khazanah Pendidik.*, vol. 15, no. 2, pp. 151–158, 2022.
- [4] E. Damayanti, "Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 463–470, 2019.
- [5] S. Elytasari, "Esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 59–73, 2017.
- [6] A. K. Murray, L. C. Johnston, A. Sabater, and K. Clark, "Hidden Black voices in the history of Montessori education," *Am. Educ. Hist. J.*, vol. 47, no. 1/2, pp. 205–221, 2020.
- [7] G. L. Gutek and P. A. Gutek, *America's Early Montessorians: Anne George, Margaret Naumburg, Helen Parkhurst and Adelia Pyle*. Springer Nature, 2020.
- [8] Ö. SİREM, "MONTESSORI EDUCATION," *Student-Friendly Teach. Approaches*, p. 13, 2022.
- [9] R. A. Nasution, "Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori," *J. Raudhah*, vol. 5, no. 2, 2017.
- [10] M. Khaironi, "Pendidikan karakter anak usia dini," *J. Golden Age*, vol. 1, no. 02, pp. 82–89, 2017.
- [11] T. Lickona, "Character education: The cultivation of virtue," in *Instructional-design theories and models*, Routledge, 2013, pp. 591–612.
- [12] L. Hadisi, "Pendidikan karakter pada anak usia dini," *Al-Ta'dib*, vol. 8, no. 2, pp. 50–69, 2015.
- [13] M. Akhwan, "Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah/Madrasah," *El-Tarbawi*, vol. 8, no. 1, pp. 61–67, 2014.
- [14] W. H. Kilpatrick, "Kilpatrick," *FA, Cobb, ED*, 1985.
- [15] M. F. Said, "Perlindungan hukum terhadap anak dalam perspektif hak asasi manusia," *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, vol. 4, no. 1, pp. 141–152, 2018.
- [16] S. Yulia, T. J. Raharjo, F. Fakhruddin, and A. Formen, "Problematika Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Anak

- Usia Dini,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2021, vol. 4, no. 1, pp. 248–254.
- [17] U. Khiyarusoleh, “Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget: Array,” *Dialekt. J. Pemikir. Dan Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, 2016.
- [18] S. H. Sahir, “Metodologi penelitian.” KBM Indonesia, 2021.
- [19] S. Siyoto and M. A. Sodik, *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing, 2015.
- [20] K. L. Yuliaslutie, “Pengaruh Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini,” *Arus J. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 185–195, 2022.
- [21] D. A. Wulandari, S. Saefuddin, and J. A. Muzakki, “Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini,” *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2, pp. 1–19, 2018.